

PERSEPSI MASYARAKAT DAERAH TERHADAP WISATAWAN DI OBJEK WISATA GUNUNG BURNI TELONG KABUPATEN BENER MERIAH

Kaspiatul Hidayah¹⁾, Dini Rizki¹⁾

^{1,2} Universitas Malikussaleh

Corresponding Author : Kaspiatulhidayah98@email.com

ABSTRACT

This study aims at examining public response to tourists and the efforts made to reduce community unrest at Mount Burni Telong . The theory used to answer the problems is Max Weber's Theory of Social Action. The data collection techniques used were observation, interview and documentation methods. This type of research approach used is descriptive research with a qualitative approach. With the aim of obtaining a comprehensive and in-depth picture of how the public's perception of tourists and the efforts made to reduce community unrest. To obtain complete data and information in this study, data collection techniques were used in the form of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that (1) people's perceptions of tourists are considered to have a negative influence on the culture and customs that prevail in society, because tourist behavior that is not in accordance with the norms and values contained in society, raises negative views of the outside community. Mount Burni Telong Tourism Object and has a bad influence on the younger generation of the village. (2) Efforts made to reduce community unrest are preventive efforts carried out by making a qanun for the village of Rembune and giving direction to all tourists who come to the Mount Burni Telong Tourism Object and efforts to overcome which are efforts after the deviation occurs in the form of conducting customary trials by customary leaders and imposing sanctions in the form of a predetermined amount of fine.

Keywords: Local Language, Indonesia Language, Nasionalism, Fanaticism

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Wisatawan di Objek Wisata Gunung Burni Telong” lokasi penelitian ini adalah Kampung Rembune, Kecamatan Timang Gajah, kabupaten Bener Meriah. Keditaknyamanan masyarakat terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh wisatawan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda di kalangan masyarakat sekitar Objek Wisata Gunung Burni Telong. Fokus penelitian ini adalah budaya yang dibawa oleh wisatawan berbeda dan bertentangan dengan budaya masyarakat lokal sehingga akan menimbulkan respon negatif yang merupakan persepsi masyarakat terhadap wisatawan di objek wisata Gunung Burni Telong dan juga penulis memfokuskan pada upaya masyarakat untuk mengurangi keresahan karena adanya penyimpangan yang di lakukan wisatawan di objek wisata tersebut.. Adapun teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial dari Max Weber. pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan maksud memperoleh gambaran yang komprehensif yang mendalam tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap wisatawan dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi keresahan pada masyarakat. Untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) persepsi masyarakat terhadap wisatawan dinilai telah membawa pengaruh negatif terhadap budaya dan adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat, karena perilaku wisatawan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat, memunculkan pandangan negatif masyarakat luar terhadap Objek Wisata Gunung Burni Telong serta membawa pengaruh buruk terhadap generasi muda kampung. (2) Upaya yang dilakukan untuk mengurangi keresahan masyarakat yaitu upaya pencegahan yang dilakukan dengan cara membuat qanun kampung Rembune dan memberi pengarahan kepada seluruh wisatawan yang datang ke Objek Wisata Gunung Burni Telong.

Kata Kunci : *Keywords: Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, Nasionalisme, Fanatisme*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri, ditandai oleh adanya gerakan manusia yang melakukan ziarah perjalanan agama lainnya. Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mencapai perjalanan baru (Pitana, 2005: 40). Pada dasarnya tempat objek wisata adalah sebagai tempat untuk menghilangkan rasa penat, jenuh dan rasa suntuk. Dengan mengunjungi tempat wisata maka membuat pikiran menjadi ringan dan tenang. Banyak sekali tempat-tempat wisata yang ada di Aceh yang sangat indah. Pariwisata merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk menghilangkan kejenuhan aktifitas yang terus menerus dilakukan diluar, Dengan adanya tempat wisata orang dapat meringankan beban pikirannya. Selain itu ditempat wisata juga bisa menjadi tempat bersantai menikmati alam dengan bebas.

Secara alamiah manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup menyendiri tanpa makhluk lain sehingga pergaulan akan terjadi setiap harinya antar sesama makhluk hidup sehingga tidak menutup kemungkinan adanya ikhtilath antar lawan jenis termasuk di tempat wisata sekalipun, hal ini didasarkan pada realita wisatawan yang tidak malu melakukan perbuatan bermesraan di tempat umum dan dapat dilihat oleh masyarakat (Widowati Chistiani, 2013).

Perilaku menyimpang ini sering terjadi di Objek Wisata Gunung Burni Telong. Gunung Burni Telong ini terletak di Kampung Rembune Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. Gunung Api dengan ketinggian 2624 meter dipermukaan laut ini mempunyai rekor tersendiri yaitu gunung dengan pendakian terbanyak di Aceh, hampir setiap hari ada wisatawan yang mendaki ke gunung ini karna gunung tersebut memiliki keindahan alam yang mempesona, untuk menuju ketinggian gunung tersebut para wisatawan bergerak dari pos ranger yang berada di kaki gunung hingga sampai ke shelter tiga para wisatawan akan bermalam atau bercamping untuk beristirahat selanjutnya pada pagi hari sebelum subuh barulah melanjutkan perjalanan kembali untuk menuju puncak.

Masyarakat Aceh sendiri, dalam sejarahnya hingga kini, dianggap sebagai penganut islam yang kuat. Islam tidak hanya telah diupayakan untuk ditegakkan di tengah-tengah masyarakat dalam artian pelaksanaan ajarannya, agama ini telah menjadi pondasi utama dalam pembentukan budaya, tradisi dan adat istiadat. Tidak hanya dalam tingkat bawah, islam telah memainkan perannya sebagai “perekat” antar etnik di Aceh (Hadi, 2010:276).

Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang baik wisatawan dari dalam daerah maupun luar daerah seperti Takengon, Bireun, Sigli, Lhokseumawe, Banda Aceh dan bahkan diluar Aceh seperti Medan dan Riau tentu membawa budaya yang berbeda pula

dengan budaya masyarakat yang berada di sekitar tempat wisata yaitu budaya yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di daerah tersebut sehingga menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan masyarakat sekitar objek wisata.

PERSFEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL MENURUT MAX WEBER

Menurut Weber suatu tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku orang lain (Sunarto, 2004:12). Tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda, tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan ke orang lain dan tidak memiliki arti maka tidak termasuk tindakan sosial. Berikut empat tipe tindakan sosial yang ada dalam pembahasan Weber (Ritzer, 2011 : 137):

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasional instrumnetal merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Tindakan atau perilaku yang dilakukan memang jelas untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai. Tindakan sosial yang menyandarkan diri pada nilai tertentu. Dalam tipe ini sang aktor memiliki suatu komitmen untuk menanggulangi tujuan akhir atau nilai-nilai, yang ia pergunakan tanpa mempertimbangkan ongkos yang harus dibayar karena hal tersebut merupakan suatu tujuan yang satu-satunya harus dicapai.

3. Tindakan Afektif

Tindakan yang ditentukan emosi aktor. Suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Jika kita sendiri lebih tanggap terhadap reaksi-reaksi emosional, misalnya sifat kepedulian, marah, sedih, ambisi, iri, cemburu, antusias, cinta, kebanggaan, dendam, kesetiaan, kebaktian dan sejenisnya.

4. Tindakan Tradisional

Ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan tindakan sosial yang didorong dan berorientasikan kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang dimasa lampau tindakan yang non-rasional.

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian berbentuk deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara komperhensif dan lebih mendalam yang digambarkan dalam bentuk kata-kata. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Meleong 2007: 6). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiono.2010 :57).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membawa Pengaruh Negatif terhadap Budaya dan Adat Istiadat Masyarakat Lokal

Kehadiran wisatawan ke Objek Wisata Gunung Burni Telong membuat masyarakat menerima masuknya unsur-unsur asing, namun secara tidak langsung pengaruh kebudayaan telah menggeser aturan dan pola kehidupan lama. Akibat dari pergeseran tersebut akan menyebabkan terjadinya pemudaran terhadap perilaku masyarakat seperti pergeseran pemahaman agama kaum remaja dalam berperilaku dan bergaul dengan meniru perilaku wisatawan yang melakukan penyimpangan seperti bergandengan tangan, merangkul, berpelukan bahkan berciuman di depan umum. Hal ini tentu sangat mengganggu bagi masyarakat sekitar.

Perilaku Wisatawan

Objek Wisata Gunung Burni Telong merupakan kebanggaan bagi masyarakat Bener Meriah khususnya masyarakat Rembune itu sendiri, karena banyaknya wisatawan yang datang ke lokasi objek wisata membuat daerah ini menjadi dikenal oleh banyak orang baik dari dalam Aceh maupun luar Aceh.

Dalam hal penerapan Syariat Islam di Aceh sekarang ini, berbagai bentuk pergaulan sesama manusia banyak yang menyimpang dan melewati batasan syariat islam salah satunya adalah *ikhtilath*. Kasus *ikhtilath* ini banyak terjadi di Aceh. Oleh sebab itu pemerintah membuat peraturan yaitu berupa Qanun Provinsi Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat yang didalamnya mengatur tentang larangan *ikhtilath*. *Iktilath* adalah perbuatan bermesraan seperti bercumbu, bersentuh-sentuhan, berpelukan, dan berciuman antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri dengan kerelaan kedua belah pihak, baik pada tempat tertutup atau terbuka (Khairani, 2018).

Masyarakat Rembune melihat dan mengamati sikap yang diperlihatkan atau ditampilkan didepan umum oleh orang-orang yang ada disekitarnya termasuk perilaku wisatawan yang berpasang-pasangan yang datang ke objek wisata Gunung Burni Telong, perilaku wisatawan tersebut tergolong kedalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Bapak Suhadi, selaku Reje Kampung Rembune menyatakan bahwa :

“...wisatawan yang datang ke Objek Wisata Gunung Burni Telong ini memang kebanyakan dari kalangan anak-anak muda baik laki-laki maupun perempuan, baik yang berasal dari dalam daerah maupun mancanegara, hal itu yang membuat masyarakat kita menjadi resah karena gunung itu kan merupakan alam bebas dan terbuka jadi mana mungkin kami bisa mengontrol sepenuhnya dari situlah mungkin anak-anak muda kita banyak yang melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan syariat islam, norma agama dan adat isitiadat kita” (wawancara pada hari Kamis, tanggal 26 Maret 2020, pukul 09:00).

Dari kasus yang telah ada dapat dikatakan bahwa patologi sosial ada di dalam masyarakat Rembune melalui penyimpangan yang terjadi di Objek Wisata Gunung Burni Telong. Masyarakat yang tinggal di dekat Gunung Burni Telong khususnya Kampung Rembune yang merasa terganggu dengan tingkah laku atau masalah yang ada di Objek Wisata Gunung Burni Telong yang disebut juga sebagai masalah sosial, dari masalah sosial disebutlah sebuah patologi di dalam masyarakat.

Pandangan Negatif Masyarakat Luar terhadap Objek Wisata Gunung Burni Telong

Masyarakat Aceh pada umumnya sama memiliki bentuk-bentuk aturan hidup, adanya saling bergaul, interaksi, norma, nilai, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang memiliki suatu sistem adat-istiadat tertentu, dan yang membuat Aceh tampak lebih berbeda dengan daerah lainnya, Aceh disebut “Serambi Mekkah” yang memiliki peraturan atau undang-undang tersendiri yang berupa Qanun atau Syariat Islam, Islam menjadi utama dalam hal keputusan di Aceh, salah satunya penentuan tempat wisata yang sesuai dengan Syariat Islam karna Aceh sangat identik dengan Islam(Saifuddin. 2017).

Dari hasil wawancara dengan Sulastri yang bertempat tinggal di Kampung Rembune Dusun Burni Telong Pekerjaan sebagai petani mengatakan bahwa :

“... Anak muda sekarang ini nggak mau mikir panjang, berbuat semaunya aja. Bukan cuman masyarakat kampung sini aja yang liat, banyak masyarakat kampung lain pun yang tau perbuatan wisatawan itu, karena banyak masyarakat tetangga yang sering buruh ngutip-ngutip kopi di sekitaran gunung itu, jadi mereka pun kan ngeliat terus banyak juga berita nya denger dari orang-orang dari mulut ke mulut akhirnya tersebar juga berita nya, gara-gara itu masyarakat kampung sebelah berfikiran negatif terhadap gunung burni telong yang ada di kampung

kami ini,kan jadi jelek nama kampung kami gara-gara orang tu” (wawancara pada hari Jum’at, tanggal 27 Maret 2020, pukul 13:16).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah berpersepsi bahwa wisatawan yang datang ke Objek Wisata Gunung Burni Telong telah melunturkan budaya dan merusak adat istiadat serta membawa pengaruh yang tidak baik terhadap generasi muda kampung, masyarakat telah menyimpulkan sendiri sesuai pendapatnya, persepsi masyarakat lahir melalui proses penginderaan secara langsung yang dilakukan terus menerus karena masyarakat selalu melihat perilaku yang tidak sesuai dengan syariat islam dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Pembentukan persepsi ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Riggio dan Drever bahwa pembentukan melalui penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan

Tindakan pasangan ini juga disebut dengan tindakan sosial karena tindakan pasangan ini dapat mempengaruhi orang lain, dengan melihat perilaku yang menyimpang yang dilakukan pasangan maka pasangan lain yang datang ke objek wisata juga melakukan hal yang sama seperti yang dijelaskan tipe tindakan sosial yang ada dalam pembahasan Weber yaitu tindakan rasionalitas (Ritzer, 2011:137). Sarana tujuan, atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Rasional instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan. Tindakan atau perilaku yang dilakukan memang jelas untuk mencapai tujuan tertentu.

Membawa Pengaruh Buruk terhadap Generasi Muda Kampung Rembune

Kondisi anak-anak muda Rembune sebelum adanya Objek Wisata Gunung Burni Telong masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama, para pemuda merasa segan melakukan hal-hal yang tidak wajar di depan umum, namun seiring dengan berkembangnya objek wisata gunung burni telong membawa perubahan terhadap masyarakat Rembune sendiri khususnya para generasi muda, dimana para pemuda meniru dan merubah budaya yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Rembune menjadi budaya baru yang di bawa oleh wisatawan.

Dengan banyaknya persepsi yang negatif orang akan menyadari tentang keadaan disekitarnya dan dapat menyimpulkan sesuai pendapatnya yang timbul dari penginderaan masyarakat itu sendiri sesuai penglihatannya. Persepsi tiap-tiap individu tentang sesuatu akan berbeda-beda karena persepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi pikirannya.

Krippendorff dalam (Pitana, 2005 :84) Dalam situasi yang ekstrim, maka wisatawan akan dipersepsi secara negatif oleh masyarakat lokal dan menggambarkan bahwa apapun yang dilakukan wisatawan mereka selalu salah. Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat

kampung Rembune untuk meminimalisir terjadinya tindakan penyimpangan, maka secara langsung menjadi tanggung jawab masyarakat yang berada di sekitar Objek Wisata untuk mencegah dan mengatasi setiap penyimpangan yang dilakukan oleh wisatawan.

Upaya Pencegahan

Upaya pencegahan merupakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Rembune untuk mencegah sebelum timbul atau membendung agar penyimpangan itu tidak terjadi. Perilaku wisatawan yang menyimpang membuat masyarakat khususnya para orang-orang tua menjadi resah, karena orang-orang tua tersebut sangat mengkhawatirkan anak-anak mereka meniru dan terpengaruh oleh perilaku para wisatawan.

Peraturan berupa Qanun Kampung Rembune

Wisatawan yang datang secara bebasang-pasangan sering sekali mengusik dan membuat resah masyarakat di sekitar objek wisata. Dimana pasangan-pasangan wisatawan tersebut melakukan perilaku menyimpang pada saat proses pariwisata berlangsung seperti berpegangan tangan, merangkai, berpelukan bahkan ada yang berciuman. Akibat dari perbuatan wisatawan tersebut berdampak terhadap masyarakat sekitar khususnya bagi anak-anak muda kampung Rembune yang banyak terpengaruh dan mengikuti perilaku wisatawan yang tidak baik dan bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di kampung tersebut. Oleh karena itu masyarakat berusaha untuk melakukan upaya agar penyimpangan itu tidak terjadi dan semakin meluaslah satunya dengan cara membuat peraturan berupa qanun kampung Rembune yang ditujukan kepada seluruh pendaki Gunung Burni Telong.

Qanun kampung Rembune tersebut berisikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendaki Gunung Burni Telong, baik tentang larangan-larangan maupun hal-hal yang diwajibkan kepada seluruh wisatawan. Masyarakat sangat berharap dengan adanya qanun tersebut dapat mengurangi penyimpangan yang dilakukan selama ini oleh wisatawan dan dapat mengurangi keresahan masyarakat sekitar objek wisata khususnya masyarakat Rembune itu sendiri.

Pengarahan Kepada Wisatawan yang Hendak Mendaki Gunung Burni Telong

Masyarakat sangat berharap kepada pengelola untuk dapat membimbing dan mengontrol para wisatawan agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Seperti yang disampaikan oleh Eka Saputra selaku ketua pemuda Kampung Rembune :

“Kalo upaya yang saya lakukan sebagai ketua pemuda ya saya akan berusaha menerapkan semua peraturan-peraturan yang udah kita sepakati bersama, karna

kan saya juga salah satu pengelola objek wisata ini dek, kita akan selalu memberikan pengarahan-pengarahan kepada para wisatawan untuk tetap mengikuti petunjuk dan arahan yang kami berikan, saya udah sepakat dengan anggota-anggota pemuda untuk mengamankan dan mengontrol para wisatawan yang datang kesini dek, walaupun saya jarang ada di tempat tapi saya udah bilang sama anggota-anggota pemuda untuk bertanggung jawab dalam proses pariwisata ini dek” (wawancara pada hari Kamis, tanggal 26 Maret 2020, pukul 11:30).

Upaya pencegahan yang dilakukan di atas dapat dikatakan sebagai sebuah usaha mengurangi perilaku menyimpang agar tidak semakin meluas dan membawa dampak buruk bagi masyarakat Rembune. Peraturan dibuat agar dapat dipatuhi oleh seluruh kalangan baik wisatawan dalam daerah maupun luar daerah sehingga proses pariwisata dapat berjalan dengan baik dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Peringatan terhadap Wisatawan yang Menyimpang

Masyarakat Rembune memandang bahwa perlu adanya tindakan langsung dilapangan untuk mengurangi dan mencegah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh wisatawan. Adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan memberi peringatan dan teguran langsung kepada wisatawan, seperti yang disampaikan oleh Zaitun

“...Perilaku menyimpang harus dicegah dek baik itu wisatawan maupun pemuda kampung sendiri. Karena perilaku menyimpang itu dilarang dalam agama karna udah menimbulkan maksiat, makanya kalo ada yang menyimpang kami tegur dek kami jumpain langsung, kalok kami lagi di kebun sering kami liat orang tu berpelukan berciuman di depan umum, nggak enak di lihat orang kasih contoh yang nggak baik di kampung ni” (wawancara pada hari Kamis, tanggal 26 Maret 2020, pukul 10:00).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi keresahan dengan cara menegur dan menemui langsung wisatawan yang berperilaku menyimpang. Masyarakat menganggap bahwa perilaku menyimpang seperti berpelukan dan berpegangan tangan itu merupakan perilaku menyimpang yang masih bisa dikondisikan dan dimaafkan. Namun jika perilaku wisatawan sudah melewati batas seperti mesum maka masyarakat akan langsung melaporkan ke aparat kampung.

Masyarakat berusaha membuat bagaimana caranya supaya penyimpangan yang terjadi di Objek Wisata Gunung Burni Telong dapat berkurang sehingga tidak berdampak terhadap anak-anak muda kampung, karena anak-anak muda khususnya anak remaja masih sangat rentan untuk mengikuti perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya. Banyaknya pengaruh yang dibawa oleh wisatawan yang melakukan penyimpangan seperti berpegangan tangan,

berpelukan dan berciuman banyak di contoh dan ditiru oleh anak-anak remaja kampung Rembune.

Upaya Penanggulangan

Upaya penanggulangan adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Rembune terhadap wisatawan setelah penyimpangan itu terjadi. Upaya tersebut bertujuan untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang atau meminimalisir atas kejadian atau perbuatan yang terjadi agar tidak terjadi lagi kejadian atau perbuatan tersebut.

Melakukan Persidangan Adat oleh Tokoh Adat Kampung Rembune

Antara hukum dengan kehidupan masyarakat Rembune memang memiliki kaitan yang sangat erat, karna bagi masyarakat Rembune hukum berperan besar dalam mewujudkan kehidupan yang tertib dan aman. Apabila terjadi hal-hal yang menyimpang maka peran hukum dapat dilihat secara lebih nyata.

Hukum adat mengatur tindakan yang melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat Rembune, sehingga menyebabkan terganggunya ketentraman serta keseimbangan masyarakat. Oleh karena itu untuk memulihkan ketentraman masyarakat, maka diperlukan adanya hukum adat. Setiap permasalahan yang terjadi di kampung Rembune termasuk perbuatan mesum, para pelaku akan dihadapkan di depan persidangan adat. Persidangan adat ini dilakukan dengan cara sederhana di rumah tokoh adat yang terletak di kampung Rembune. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zainal, selaku tokoh adat kampung Rembune yaitu :

"...Proses penyelesaian masalah yang terjadi di kampung Rembune ini diselesaikan dengan menggunakan hukum adat dek, termasuk juga perbuatan mesum. Para pelaku akan dihadapkan dipersidangan adat yang digelar dirumah saya sendiri. Dalam proses pengadilan tersebut dimana saya sebagai penengah bagi kedua pihak untuk mencapai perdamaian bagi semua pihak. Kenapa kami melakukan hal tersebut, karena bertujuan untuk mengembaikkan keseimbangan yang telah terganggu akibat dari perbuatan mesum yang dilakukan oleh wisatawan serta memberi nasehat dan peringatan kepada para pelaku supaya hal ini tidak terjadi lagi" (wawancara pada hari Jum'at, tanggal 05 Juni 2020, pukul 14:20).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upaya penanggulangan yang dilakukan oleh masyarakat Rembune terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh wisatawan dengan cara melakukan persidangan secara sederhana dalam upaya mencari penyelesaian berupa pemberian nasehat dan peringatan bagi para pelaku untuk tidak mengulangi dan menyesali perbuatannya itu.

Para pelaku juga harus meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya kepada masyarakat Rembune yang ikut menerima aib karna perbuatannya serta wajib memenuhi sanksi yang telah ditetapkan. pasangan wisatawan yang tertangkap melakukan perbuatan mesum akan di bawa dan dilaporkan kepada aparur kampung agar dapat diproses dan diselesaikan secara adil.

Memberi Sanksi Sesuai dengan Qanun Kampung Rembune

Masyarakat di Kampung Rembune mengutamakan wisatawan dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, hal tersebut dikarenakan wisatawan dianggap sebagai tamu dan mereka tidak mengerti tentang norma yang ada di kampung tersebut. Jika sudah diberi tahu dan diarahkan tetapi masih tetap membangkang dan melanggar peraturan maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan qanun kampung yang dilakukan.

Zaitun selaku masyarakat Rembune yang menjelaskan bahwa “

“...Sebelumnya nggak ada upaya yang kami lakukan, karna pas awal-awal dibuka tu wisatawan nggak ada yang kedapatan berbuat tidak baik disini. Tapi semenjak tempat wisata itu udah mulai berkembang pernah ada kejadian wisatawan itu kedapatan dalam satu tenda sedang berbuat mesum, itu langsung di serahkan ke Reje disitu di kasih nasehat terus bayar denda Rp5.000.000 dek, dari situlah kami tergerak buat upaya untuk mengatasi perilaku penyimpangan supaya nggak terulang lagi, makanya kami mendesak aparat kampung supaya buat qanun kampung khusus untuk pendaki” (wawancara pada hari Senin, tanggal 08 Juni 2020, pukul 11:45).

Seperti yang dijelaskan dalam teori tindakan sosial jenis rasionalitas dimana wisatawan telah matang memikirkan resiko yang akan di dapatnya apabila masuk ke Objek Wisata Gunung Burni Telong, bisa saja masyarakat mengetahui dan menegur serta melaporkan perbuatan mereka kepada pihak yang berwajib, tapi hal ini tidak mempengaruhi sebagian wisatawan yang tetap mendaki gunung dan melakukan hal-hal yang menyimpang karena ia telah memikirkan tujuannya secara tindakan rasional.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat diketahui dan ditarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap wisatawan yang datang ke Objek Wisata Gunung Burni Telong dan upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi keresahan karena wisatawan yang melakukan penyimpangan adalah sebagai berikut :

1. pemaparan di atas dapat diketahui dan di tarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap wisatawan di Objek Wisata Gunung Burni Telong adalah membawa pengaruh negatif terhadap budaya dan adat istiadat masyarakat lokal, meliputi : (1) Perilaku

wisatawan tidak sesuai dengan norma agama dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Rembune, dimana wisatawan yang berasal dari berbagai daerah baik yang berasal dari dalam daerah, luar daerah maupun dari mancanegara datang ke lokasi Objek Wisata Gunung Burni Telong tidak merasa malu untuk bermesra-mesraan dengan pasangannya dan melakukan penyimpangan seperti perpegangan tangan dan merangkul bahkan masyarakat pernah mempergoki wisatawan yang berpelukan dan berciuman dengan pasangannya, (2) Memunculkan pandangan negatif masyarakat luar terhadap Objek Wisata Gunung Burni Telong, dimana masyarakat luar berpersepsi bahwa siapapun yang datang ke objek wisata Gunung Burni Telong akan selalu dinilai negatif oleh masyarakat baik itu wisatawan yang tidak melakukan penyimpangan maupun wisatawan yang melakukan penyimpangan. (3) membawa pengaruh buruk terhadap generasi muda kampung, dimana kondisi anak-anak muda kampung Rembune sebelum dibukanya Objek Wisata Gunung Burni Telong masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama, para pemuda merasa segan melakukan hal-hal yang tidak wajar di depan umum, namun sebaliknya ketika Objek Wisata Gunung Burni Telong telah berkembang semua nya telah berubah anak-anak muda kini telah meniru dan mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh wisatawan. Persepsi masyarakat tersebut berlaku kepada seluruh wisatawan yang datang, baik yang berpacaran maupun tidak. Masyarakat menyimpulkan terhadap wisatawan yang datang pasti berperilaku sama. Jadi bagi wisatawan yang datang ke objek wisata walaupun tidak berbuat menyimpang akan selalu di anggap negatif oleh masyarakat.

2. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi keresahan terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh wisatawan yaitu (1) upaya pencegahan dengan cara membuat peraturan yang berupa qanun kampung Rembune yang ditujukan kepada seluruh pendaki Gunung Burni Telong yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama dalam musyawarah kepemudaan yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Rembune dan memberi pengarahan oleh ketua pemuda kepada seluruh wisatawan yang hendak mendaki Gunung Burni Telong. (2) upaya penanggulangan dilakukan apalagi penyimpangan telah terjadi yaitu dengan cara melakukan persidangan adat secara sederhana di rumah tokoh adat kampung Rembune yang dihadiri beberapa aparat kampung serta beberapa masyarakat Rembune dan memberi hukuman berupa denda sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ismayanti. 2011. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta. Grasindo
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial (jilid 1)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Marpaung, Happy. 2002, *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosdakarya
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Pitana, Gde. Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offeset
- Ritzer, George, Dauglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Kecana.
- Suryadana, Liga M. 2013. *Sosiologi Pariwisata dalam Kajian Kepariwisataaan Integratif Transformatif*. Bandung. Humaniora
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers Devisi Buku Perguruan Tinggi Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 2014. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiono. 2013. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Indrayani. 2012: *Perilaku Pacaran Pada Remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*.
- Wahyu,Mahara.2018: *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Objek Wisata Ujung Paking Danau Laut Tawar Kabupaten Aceh Tengah*.
- Andin, Martiasari. 2019. *Kajian Tentang Perilaku Kejahatan Dan Penyimpangan Sosial Dalam Sudut Pandang Sosiologi*. Vol 2. No 1.
- Ayu, Kinnara. 2010. *Pariwisata Islam di Danau var Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah*.
- Alwafi Ridho, Subarkah.2014. *Persepsi Masyarakat Dusun Gerupuk Terhadap Pengembangan Pantai Gerupuk Sebagai Daya Tarik Wisata*. Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol 2 No 1.
- Khairani. 2018. *Mekanisme Penanganan Anak Pelanggar Qanun Jinayat Tentang Khalwat dan Ikhtilat (Studi Kasus di Kabupaten Aceh Selatan)*. Vol 4. No. 1.

- Dadan, Mukhsin. 2015. *Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung*. Vol 14. No. 1.
- Muhammad, Arifin. 2016. *Islam Dan Kulturasi Budaya Lokal Di Aceh*. Vol 15. No 2.
- Nabila, Asfarina. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Wisatawan Remaja Pada Wisata Grama Tirta Jatiluhur*. Volume 2. Nomor 2.
- Saifuddin, Duhri. 2017. *Aceh Serambi Mekkah*. Jurnal ilmiah Islam Futura. Vol 8 No 1.
- Sri Safitri, Oktaviyanti. *Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal Di Kawasan Sosrowijayan*. Jurnal Nasional Pariwisata. 2013. Vol 5 No 3.
- Widowati, Chistiani. *Hukum Sebagai Norma Sosial Memiliki Sifat Mewajibkan*, Jakarta: Jurnal Hukum, 2013. Vol 1 No 2.
- Yossi, Oktorini. 2018. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Air Terjun Guruh Gemurai*. Jurnal UR Vol 5 No 2.